

PENGUKURAN KADAR GULA DARAH ACAK DENGAN
MENGUNAKAN ALAT *GLUCKO BLOOD* PADA PENDERITA
KLINIK BEDAH MULUT USIA 31-60 TAHUN
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
(BULAN FEBRUARI TAHUN 2004)

SKRIPSI



Oleh :

RARA WARIH GAYATRI

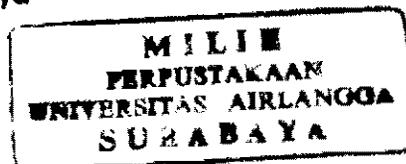
020012873

FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

**PENGUKURAN KADAR GLUKOSA DARAH ACAK DENGAN
MENGUNAKAN ALAT *GLUCKO BLOOD* PADA PENDERITA
KLINIK BEDAH MULUT USIA 31-60 TAHUN
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
(BULAN FEBRUARI TAHUN 2004)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk menyelesaikan
pendidikan dokter gigi di Fakultas Kedokteran gigi
Universitas Airlangga Surabaya**



Oleh :

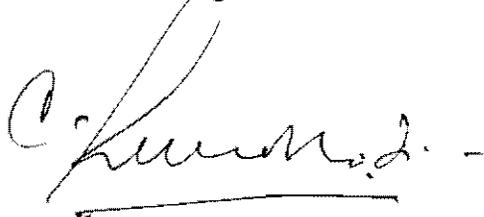
RARA WARIH GAYATRI

020012873

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Handwritten signature of Coen Pramono D, drg, SU, SpBM.Handwritten signature of Bambang Surjanto, drg, MS.

Coen Pramono D, drg, SU, SpBM

Bambang Surjanto, drg, MS

NIP: 130701112

NIP: 130675686

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Pada penelitian mengenai pengukuran kadar Glukosa Darah Acak penderita usia 31-60 tahun di klinik Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya bulan Februari tahun 2004 dapat disimpulkan bahwa penderita dengan kadar glukosa darah antara 200-300 mg/dl terdapat pada kelompok usia 31-40 tahun sebesar 0,37 % dan pada usia 51-60 tahun sebesar 0,73 %, dengan demikian dapat disimpulkan kecenderungan penyakit diabetes melitus banyak dijumpai pada penderita di usia tua.

Sebanyak 0,37 % sampel penderita perempuan yang dilakukan pengukuran kadar glukosa darah memiliki kadar glukosa darah dalam resiko sedang. Sedangkan pada penderita laki-laki sebesar 0,73%. Walaupun pada dasarnya prevalensi diabetes melitus tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin namun adanya perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa perempuan dengan hiperglikemia lebih sedikit yang melakukan perawatan di klinik Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya daripada laki-laki.

Dari data-data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan, perlu mendapat perhatian bahwa dari seluruh sampel penderita yang dilakukan pengukuran kadar glukosa darah sebanyak 1,10 % penderita termasuk golongan resiko sedang yaitu memiliki kadar glukosa darah antara 200-300 mg/dl. Penelitian ini dilakukan hanya pada bulan Februari tahun 2004 artinya dalam satu bulan terdapat 1,10 %

dari seluruh populasi penelitian terdapat penderita yang mempunyai kadar glukosa darah tinggi tidak terdeteksi sebelumnya datang ke klinik Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya untuk mendapatkan perawatan. Diperhitungkan dalam waktu satu tahun dapat diperkirakan lebih banyak lagi penderita dalam kondisi ini. Keadaan ini dapat memberi peringatan bagi klinisi Bedah Mulut dalam melakukan perawatan untuk lebih seksama.

6.2 SARAN

Berdasarkan penelitian tentang kadar glukosa darah pada penderita di klinik Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya sebaiknya pemeriksaan pada penderita yang datang untuk melakukan perawatan, dilakukan lebih seksama sehingga penderita diabetes melitus dapat terdeteksi. Salah satu metode antara lain menggunakan tes strip kadar glukosa darah penderita. Sedangkan untuk kepastian dari diabetes melitus dapat dilakukan pemeriksaan HbA_{1c}. Pemeriksaan ini untuk mengetahui penderita dengan diabetes melitus apakah telah teregulasi dengan baik atau tidak sehingga diharapkan keamanan dalam tindakan di bidang Bedah Mulut pada penderita diabetes melitus dapat tercapai.

Penelitian ini dirasakan belum dapat mewakili populasi penderita yang datang di klinik Bedah Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya sehingga penambahan jumlah penderita yang diperiksa kadar glukosa darahnya di rasa sangat perlu dilakukan. Selain itu dilihat dari nilai 1,10 % dari populasi yang diteliti maka dirasakan perlu penelitian lebih jauh tentang prevalensi kelainan kadar glukosa darah .